

Reflections on Religious Life in the Novel *Ahlul Kahfi*: A Mimetic Analysis

Sanja Mukhlis Jazuli Attuqo¹

Progran Studi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam
Negeri Sunan Ampel Surabaya¹
Sanjakhusus@gmail.com

Abstract:

This study aimed to analyze the reflection of religious life in the novel *Ahlul Kahfi* using a mimetic approach. Literature is not only an artistic expression but also a representation of reality, including religious values. This research employed a qualitative descriptive method with a textual analysis approach. The data were collected through documentation and literature study, focusing on dialogues, narration, and plot elements that reflect religious values. The findings revealed that the novel contains strong religious values such as faith, patience, and reliance on God, which are portrayed through characters and conflicts. The discussion showed that, through the mimetic approach, the novel reflects real human experiences in maintaining faith under social pressure. The study concluded that *Ahlul Kahfi* successfully represents religious life and serves as a medium for moral and spiritual reflection.

Keywords: religious values; mimesis; literature; faith; novel

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis refleksi kehidupan religius dalam novel *Ahlul Kahfi* melalui pendekatan mimesis. Karya sastra tidak hanya merupakan ekspresi estetika, tetapi juga representasi realitas termasuk nilai-nilai religius. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis teks. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan studi pustaka dengan fokus pada dialog, narasi, dan alur yang mengandung nilai religius. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel ini mengandung nilai keimanan, kesabaran, dan tawakal kuat yang tercermin melalui tokoh dan konflik cerita. Pembahasan menunjukkan bahwa melalui pendekatan mimesis, novel ini merepresentasikan pengalaman nyata manusia dalam mempertahankan iman di tengah tekanan sosial. Kesimpulannya, novel *Ahlul Kahfi* mampu merefleksikan kehidupan religius serta menjadi media pembelajaran moral dan spiritual.

Kata kunci: nilai religius; mimesis; sastra; iman; novel

ملخص البحث:

تهدف هذه الدراسة إلى تحليل انعكاس الحياة الدينية في رواية "أهل الكهف" باستخدام المنهج المحاكاتي (الميميسيس). لا يقتصر الأدب على كونه تعبيراً فنياً فحسب، بل يعد تمثيلاً للواقع بما في ذلك القيم الدينية. استخدمت الدراسة المنهج الوصفي النوعي مع تحليل نصي للأعمال الأدبية. تم جمع البيانات من خلال التوثيق والدراسة المكتبية، مع التركيز على الحوارات والسرد والعناصر القصصية التي تعكس القيم الدينية. أظهرت

النتائج أن الرواية تحتوي على قيم دينية قوية مثل الإيمان والصبر والتوكل، والتي تتجلى من خلال الشخصيات والصراعات. وأوضحت المناقشة أن الرواية تعكس من خلال المنهج المحاكاتي تجارب الإنسان الواقعية في الحفاظ على الإيمان تحت الضغط الاجتماعي. وتخلص الدراسة إلى أن رواية "أهل الكهف" تنجح في تمثيل الحياة الدينية وتعد وسيلة للتربية الأخلاقية والروحية.

الكلمات المفتاحية: القيم الدينية؛ الميميسيس؛ الأدب؛ الإيمان؛ الرواية

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sastra merupakan salah satu bentuk ekspresi manusia yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penyampai nilai-nilai kehidupan, termasuk nilai religius. Dalam karya sastra, terutama novel, pengarang sering menghadirkan realitas kehidupan yang dekat dengan pengalaman manusia melalui proses peniruan atau representasi yang dikenal dengan konsep mimesis. Pendekatan mimesis memandang karya sastra sebagai cerminan realitas, baik realitas sosial, budaya, maupun religius yang hidup di tengah masyarakat.

Salah satu karya yang sarat dengan nilai religius adalah *Ahlul Kahfi* karya Taufiq al-Hakim. Karya ini merupakan transformasi dari kisah Ashabul Kahfi yang terdapat dalam Al-Qur'an, khususnya dalam Surah Al-Kahfi ayat 9–26. Kisah tersebut menggambarkan sekelompok pemuda yang mempertahankan keimanan mereka di tengah tekanan lingkungan yang tidak sejalan dengan keyakinan mereka. Nilai-nilai seperti keteguhan iman, kepercayaan kepada Tuhan, dan perlindungan ilahi menjadi inti dari kisah ini. (Suci Septiani et al., 2025)

Dalam pengembangannya ke dalam bentuk novel atau drama, kisah Ahlul Kahfi tidak hanya sekadar menyalin cerita Al-Qur'an, tetapi juga mengalami proses transformasi kreatif oleh pengarang. Hal ini menunjukkan adanya hubungan intertekstual antara teks sastra dengan sumber religiusnya, di mana pengarang menghadirkan kembali kisah tersebut dengan penyesuaian konteks, penambahan konflik, serta pendalaman karakter tokoh.

Di sisi lain, karya sastra religi pada umumnya mengandung pesan dakwah yang disampaikan melalui cerita, karakter, dan konflik. Nilai-nilai tersebut dapat berupa akidah, akhlak, maupun praktik ibadah yang tercermin dalam perilaku tokoh-tokohnya. Dengan demikian, novel tidak hanya menjadi sarana estetika, tetapi juga media pendidikan moral dan spiritual bagi pembacanya. (Taufik et al., 2020)

Penting untuk mengkaji bagaimana kehidupan religius direfleksikan dalam novel *Ahlul Kahfi* melalui pendekatan mimesis. Kajian ini bertujuan untuk memahami sejauh mana karya tersebut merepresentasikan realitas religius, serta bagaimana nilai-nilai keimanan dan ketauhidan dihadirkan melalui tokoh, alur, dan latar cerita. Dengan

demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara sastra, realitas, dan nilai-nilai religius dalam karya sastra.

Tinjauan Penelitian Sebelumnya

Kajian mengenai nilai religius dalam karya sastra telah banyak dilakukan oleh para peneliti, khususnya dalam analisis novel yang mengandung pesan keagamaan. Salah satu penelitian menunjukkan bahwa karya sastra religi memiliki peran penting sebagai media penyampaian nilai moral dan spiritual kepada pembaca. Penelitian tersebut menegaskan bahwa tokoh, alur, dan latar dalam novel sering digunakan sebagai sarana untuk menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan serta sesama manusia. Hal ini membuktikan bahwa sastra tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga edukatif. (Taufik et al., 2020)

Selain itu, penelitian lain mengkaji representasi nilai-nilai religius dalam karya sastra dengan pendekatan struktural. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa unsur intrinsik seperti tema, karakter, dan konflik memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan religius. Namun, penelitian ini lebih berfokus pada struktur teks tanpa mengaitkan secara langsung dengan realitas kehidupan masyarakat, sehingga masih terbatas dalam melihat hubungan antara karya sastra dan realitas sosial. (Khair et al., 2026)

Selanjutnya, terdapat penelitian yang secara khusus membahas kisah Ahlul Kahfi dalam perspektif keislaman. Penelitian ini menyoroti nilai keimanan, kesabaran, dan keteguhan para pemuda Ashabul Kahfi dalam mempertahankan keyakinan mereka. Hasilnya menunjukkan bahwa kisah tersebut mengandung pesan dakwah yang kuat dan relevan dengan kehidupan manusia modern. Namun, kajian ini lebih berfokus pada aspek tafsir dan belum mengkaji bagaimana kisah tersebut direpresentasikan dalam karya sastra modern seperti novel. (Suci Septiani et al., 2025)

Penelitian lain juga membahas hubungan antara karya sastra dan realitas melalui pendekatan mimesis. Dalam kajian tersebut dijelaskan bahwa karya sastra merupakan cerminan kehidupan yang tidak hanya meniru realitas, tetapi juga mengolahnya secara kreatif oleh pengarang. Pendekatan ini membantu pembaca memahami bahwa cerita dalam karya sastra sering kali memiliki keterkaitan dengan kondisi nyata dalam kehidupan manusia. (Al-hakim & Al-hakim, 2018)

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian tentang nilai religius dalam karya sastra sudah cukup banyak dilakukan. Namun, masih terdapat celah penelitian, yaitu belum banyak kajian yang secara khusus menggabungkan analisis nilai religius dalam novel *Ahlul Kahfi* dengan pendekatan mimesis. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis bagaimana kehidupan religius direfleksikan dalam novel melalui pendekatan mimesis.

Gap Penelitian (Masalah yang Belum Dibahas)

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, kajian mengenai nilai religius dalam karya sastra umumnya masih berfokus pada identifikasi nilai-nilai moral dan spiritual yang terdapat dalam teks. Sebagian penelitian juga hanya menekankan pada analisis unsur

intrinsik seperti tokoh, alur, dan tema tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan realitas kehidupan masyarakat. Selain itu, penelitian tentang kisah Ahlul Kahfi lebih banyak dibahas dalam perspektif tafsir Al-Qur'an atau kajian keislaman, bukan dalam bentuk analisis sastra modern seperti novel. (Suci Septiani et al., 2025)

Di sisi lain, pendekatan mimesis yang melihat karya sastra sebagai representasi realitas kehidupan masih jarang digunakan secara spesifik untuk mengkaji karya sastra religi. Padahal, pendekatan ini penting untuk memahami bagaimana nilai religius dalam karya sastra tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga mencerminkan pengalaman nyata manusia dalam kehidupan sehari-hari. (Al-hakim & Al-hakim, 2018)

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kehidupan religius direfleksikan dalam novel *Ahlul Kahfi* melalui pendekatan mimesis. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi nilai-nilai religius yang terdapat dalam novel *Ahlul Kahfi*.
2. Menganalisis bagaimana nilai-nilai tersebut direpresentasikan melalui tokoh, alur, dan latar cerita.
3. Menjelaskan keterkaitan antara isi novel dengan realitas kehidupan religius manusia.

Dengan tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara karya sastra dan kehidupan religius.

Pentingnya Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa kontribusi penting. Pertama, secara teoretis, penelitian ini dapat memperkaya kajian sastra, khususnya dalam penggunaan pendekatan mimesis untuk menganalisis karya sastra religi. Pendekatan ini membantu melihat bahwa karya sastra bukan hanya imajinasi, tetapi juga cerminan realitas kehidupan manusia. (Khair et al., 2026)

Kedua, secara praktis, penelitian ini dapat menjadi sumber pembelajaran bagi pembaca dalam memahami nilai-nilai religius seperti keimanan, kesabaran, dan tawakal yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Karya sastra dapat berfungsi sebagai media pendidikan moral dan spiritual yang efektif. (Taufik et al., 2020)

KAJIAN PUSTAKA

Teori-Teori yang Relevan

1. Teori Mimesis

Teori mimesis merupakan dasar penting dalam kajian sastra yang menjelaskan hubungan antara karya sastra dan realitas. Konsep ini pertama kali dikemukakan oleh Plato yang memandang karya seni sebagai tiruan dari realitas. Namun, pandangan ini kemudian dikembangkan oleh Aristoteles yang menekankan bahwa mimesis bukan

sekadar peniruan, melainkan proses kreatif dalam merepresentasikan kehidupan manusia.

Menurut Aristoteles, karya sastra tidak hanya menyalin kenyataan, tetapi juga menyusun ulang realitas sehingga menghasilkan makna yang lebih mendalam. Dengan demikian, karya sastra mampu memberikan pemahaman tentang kehidupan manusia secara lebih luas, termasuk dalam aspek religius. Pendekatan mimesis sangat relevan digunakan untuk melihat bagaimana nilai-nilai keagamaan dalam novel *Ahlul Kahfi* mencerminkan realitas kehidupan manusia. (Ulviani, 2002)

2. Teori Nilai Religius dalam Sastra

Nilai religius dalam sastra berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Nilai ini mencakup aspek keimanan (akidah), praktik ibadah, dan perilaku moral (akhlak). Dalam karya sastra, nilai religius biasanya disampaikan melalui karakter tokoh, konflik, serta alur cerita.

Menurut para ahli sastra, karya sastra memiliki fungsi sebagai media penyampaian nilai-nilai moral dan spiritual. Melalui cerita, pembaca dapat memahami makna kehidupan dan memperoleh pelajaran tentang bagaimana bersikap dalam menghadapi berbagai persoalan hidup. Nilai religius dalam sastra juga sering kali mencerminkan kondisi sosial dan budaya masyarakat tempat karya tersebut lahir. (Putri et al., 2025)

3. Teori Sosiologi Sastra

Teori sosiologi sastra memandang karya sastra sebagai bagian dari kehidupan sosial. Artinya, karya sastra tidak dapat dipisahkan dari kondisi masyarakat yang melatarbelakanginya. Pendekatan ini menekankan bahwa pengarang, karya, dan pembaca memiliki hubungan yang erat dengan realitas sosial.

Dalam konteks penelitian ini, teori sosiologi sastra membantu menjelaskan bahwa nilai religius dalam novel *Ahlul Kahfi* merupakan refleksi dari kehidupan masyarakat yang memiliki sistem kepercayaan tertentu. Dengan demikian, karya sastra dapat dipahami sebagai cerminan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat. (Ita, 2014)

Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pendekatan mimesis dalam karya sastra telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Salah satu penelitian menganalisis novel dengan menggunakan pendekatan mimesis untuk melihat sejauh mana karya sastra mencerminkan realitas kehidupan sosial. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa karya sastra mampu menggambarkan kondisi nyata masyarakat, termasuk perjuangan individu dalam menghadapi berbagai tantangan sosial. (Pakpahan et al., 2025)

Selain itu, terdapat penelitian yang mengkaji hubungan antara mimesis dan aspek religius dalam konteks kajian keislaman. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa teori

mimesis juga dapat digunakan untuk memahami fenomena sosial dan keagamaan, terutama dalam melihat bagaimana nilai-nilai tertentu direpresentasikan dalam kehidupan manusia. (Huda, 2020)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan nilai-nilai religius dalam karya sastra secara mendalam. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan mimesis untuk melihat hubungan antara karya sastra dan realitas kehidupan religius. Subjek dalam penelitian ini adalah novel *Ahlul Kahfi*, sedangkan data penelitian berupa teks yang mengandung nilai-nilai religius, seperti dialog tokoh, narasi, dan alur cerita yang berkaitan dengan keimanan, kesabaran, dan tawakal.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik studi pustaka dan dokumentasi. Peneliti membaca novel secara menyeluruh dan berulang-ulang untuk memahami isi cerita, kemudian mencatat bagian-bagian penting yang mengandung nilai religius untuk dianalisis lebih lanjut. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument), dengan bantuan catatan, tabel klasifikasi data, serta referensi teori yang relevan untuk mempermudah proses analisis.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu membaca dan memahami teks secara keseluruhan, mengidentifikasi data yang mengandung nilai religius, mengelompokkan data berdasarkan kategori tertentu, menganalisis data menggunakan pendekatan mimesis, serta menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis. Melalui langkah-langkah tersebut, penelitian ini menghasilkan gambaran mengenai refleksi kehidupan religius dalam novel *Ahlul Kahfi*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dalam perspektif teori mimesis Aristotle, religiusitas dalam drama الكهف أهل dipahami sebagai representasi realitas spiritual manusia dalam menghadapi persoalan kehidupan, waktu, kematian, dan keyakinan terhadap Tuhan. Karya ini tidak sekadar menyalin kisah Ashabul Kahfi sebagaimana termuat dalam tradisi keagamaan, melainkan menampilkan peniruan (mimesis) terhadap pengalaman religius manusia secara universal. Melalui tokoh-tokohnya, pengarang menghadirkan pergulatan batin antara iman, keraguan, harapan, dan ketakutan eksistensial yang dekat dengan realitas kehidupan manusia.

Religiusitas dalam drama ini tampak pertama-tama melalui representasi keimanan para penghuni gua yang melarikan diri demi mempertahankan aqidah mereka dari kekuasaan Raja دقيانوس. Sikap tersebut merupakan bentuk religiusitas vertikal, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan yang diwujudkan melalui pengorbanan dan keteguhan iman. Dalam sudut pandang mimesis Aristoteles, tindakan itu merupakan tiruan dari realitas manusia religius yang rela meninggalkan kenyamanan dunia demi

mempertahankan keyakinan spiritualnya. Dengan demikian, kisah penghuni gua menjadi simbol universal perjuangan manusia beriman dalam menghadapi tekanan kekuasaan dan perubahan zaman.

Selain itu, religiusitas dalam drama ini direpresentasikan melalui konflik batin tokoh-tokohnya ketika berhadapan dengan الزمن (waktu). Setelah terbangun dari tidur panjang, para tokoh mengalami keterasingan sosial dan spiritual. Mereka tidak lagi mengenali dunia yang berubah total. Kondisi tersebut memunculkan pertanyaan-pertanyaan metafisis tentang hakikat kehidupan, mimpi, dan realitas. Dialog seperti:

والحقيقة الحلم بين الفاصل الحد ما

merepresentasikan pencarian spiritual manusia terhadap makna hidup dan hakikat eksistensi. Dalam teori mimesis, pertanyaan tersebut bukan hanya dialog dramatik, tetapi peniruan terhadap kegelisahan religius manusia nyata ketika menghadapi perubahan hidup yang melampaui kemampuan akalanya.

Aspek religiusitas juga terlihat pada pertentangan antara iman dan keraguan. Tokoh misalnya mengalami krisis keyakinan menjelang kematiannya hingga berkata:

البعث إفلاس بأعيننا تر أولم أحقق

Ungkapan ini menunjukkan keruntuhan spiritual akibat ketidakmampuan memahami misteri الزمن dan البعث. Namun di sisi lain, مثلينيا tetap mempertahankan keyakinannya terhadap الحب dan اللقاء setelah kematian. Sikap kedua tokoh tersebut merepresentasikan dua kemungkinan sikap manusia religius: mempertahankan iman atau jatuh pada keraguan ketika menghadapi realitas yang tidak dapat dipahami. Dalam konsep tragedi Aristoteles, konflik batin semacam ini menghasilkan efek catharsis, yakni rasa iba dan takut yang membawa penonton pada perenungan spiritual.

Religiusitas dalam drama ini juga tampak melalui simbol الحب yang diposisikan sebagai kekuatan spiritual yang melampaui الزمن. Tokoh بريسكا memandang cinta sebagai sesuatu yang abadi dan tidak dibatasi dunia material. Pernyataannya:

الزمن من أقوى القلب

menunjukkan bahwa cinta dipahami bukan sekadar emosi manusiawi, tetapi kekuatan metafisis yang mendekati dimensi spiritual. Dalam perspektif mimesis, hal ini merepresentasikan kecenderungan manusia religius untuk mencari bentuk keabadian di tengah kefanaan hidup.

Di samping itu, suasana ritual keagamaan dalam penutup drama memperkuat dimensi religiusitas karya ini. Kehadiran para rahib, simbol salib, doa, dan keyakinan terhadap kesucian penghuni gua menggambarkan bagaimana masyarakat memuliakan orang-orang saleh. Namun Tawfiq al-Hakim tidak berhenti pada simbol formal agama, melainkan membawa religiusitas ke wilayah filosofis yang lebih dalam, yaitu hubungan manusia dengan waktu, kematian, dan harapan akan kehidupan abadi.

Dengan demikian, hasil kajian mimesis terhadap religiusitas dalam drama الكهف menunjukkan bahwa karya ini merupakan representasi artistik tentang pengalaman

spiritual manusia. Religiusitas yang ditampilkan tidak hanya berupa ritual dan keyakinan formal, tetapi juga pergulatan eksistensial manusia dalam mempertahankan iman di tengah tekanan waktu, perubahan dunia, cinta, dan kematian. Melalui pendekatan mimesis Aristoteles, drama ini dapat dipahami sebagai tiruan realitas religius manusia secara universal, sehingga kisah Ashabul Kahfi berubah menjadi refleksi filosofis mengenai makna iman dan keberadaan manusia di hadapan Tuhan dan الزمن.

Implikasi Penelitian

Penelitian mengenai religiusitas dalam drama Ahl al-Kahf karya Tawfiq al-Hakim melalui perspektif teori mimesis Aristotle memiliki beberapa implikasi penting, baik secara teoretis maupun praktis.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas pemahaman bahwa teori mimesis tidak hanya relevan digunakan untuk mengkaji realitas sosial-material, tetapi juga dapat digunakan untuk membaca realitas spiritual dan eksistensial manusia dalam karya sastra. Religiusitas dalam drama ini menunjukkan bahwa mimesis Aristoteles bukan sekadar peniruan fakta empiris, melainkan representasi pengalaman batin manusia yang universal, seperti iman, keraguan, ketakutan terhadap kematian, dan pencarian makna hidup. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat posisi teori mimesis sebagai pendekatan yang tetap relevan dalam kajian sastra religius modern.

Selain itu, penelitian ini memberi implikasi terhadap pengembangan kajian sastra Arab modern, khususnya pada karya-karya dramatik yang berangkat dari kisah keagamaan. Drama الكهف أهل membuktikan bahwa teks religius dapat diolah menjadi refleksi filosofis dan humanistik tanpa kehilangan nilai spiritualnya. Hal ini membuka ruang bagi penelitian lanjutan mengenai hubungan antara sastra, agama, dan filsafat dalam karya-karya sastra Arab kontemporer.

Secara metodologis, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan mimesis dapat dikombinasikan dengan kajian religiusitas untuk menghasilkan pembacaan sastra yang lebih mendalam. Fokus kajian tidak berhenti pada unsur intrinsik drama, tetapi juga menelaah bagaimana karya sastra merepresentasikan realitas psikologis dan spiritual manusia. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian sastra lain yang mengangkat tema keagamaan, eksistensialisme, atau konflik batin manusia.

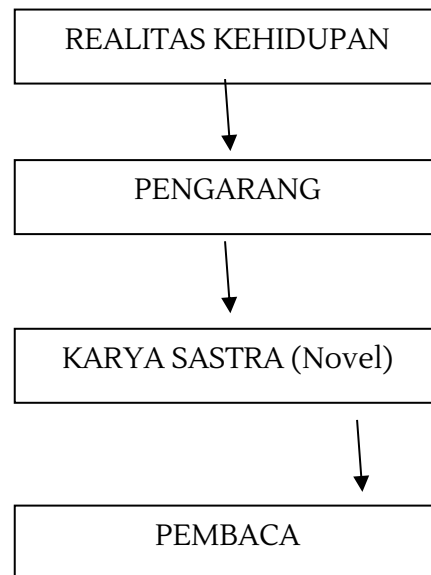
Secara praktis, penelitian ini memberikan pemahaman bahwa religiusitas dalam sastra tidak hanya diwujudkan melalui simbol-simbol ibadah dan doktrin formal, tetapi juga melalui pergulatan manusia menghadapi waktu, perubahan sosial, cinta, dan kematian. Pembaca diajak memahami bahwa pengalaman spiritual merupakan bagian dari realitas universal manusia. Oleh sebab itu, drama الكهف أهل dapat menjadi media refleksi moral dan spiritual bagi masyarakat modern yang mengalami krisis makna dan keterasingan hidup.

Di sisi lain, penelitian ini juga mengimplikasikan bahwa karya sastra religius mampu menjadi jembatan dialog antara tradisi agama dan persoalan kemanusiaan universal. Tawfiq al-Hakim tidak hanya mereproduksi kisah Ashabul Kahfi sebagaimana dalam

tradisi Islam dan Kristen, tetapi mengubahnya menjadi refleksi filosofis tentang keberadaan manusia di hadapan Tuhan dan الزمن. Hal ini memperlihatkan bahwa sastra memiliki fungsi bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana kontemplasi intelektual dan spiritual.

Ilustrasi Konsep Mimesis

Figure 1. Ilustrasi hubungan karya sastra dengan realitas melalui pendekatan mimesis



Tabel di atas menunjukkan bahwa karya sastra merupakan hasil representasi dari realitas kehidupan yang diolah oleh pengarang. Melalui proses mimesis, realitas tidak ditiru secara langsung, tetapi dikembangkan menjadi sebuah cerita yang memiliki makna lebih dalam. Selanjutnya, karya tersebut diterima oleh pembaca sebagai refleksi kehidupan yang dapat memberikan pemahaman moral dan religius.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, religiusitas dalam drama Ahl al-Kahf karya Tawfiq al-Hakim tidak hanya diwujudkan melalui simbol-simbol agama, tetapi juga melalui pergulatan eksistensial manusia dalam menghadapi iman, waktu, perubahan hidup, cinta, dan kematian. Melalui perspektif teori mimesis Aristotle, drama ini merepresentasikan realitas spiritual manusia secara universal. Kisah Ashabul Kahfi tidak sekadar ditampilkan sebagai cerita religius, melainkan diolah menjadi refleksi filosofis mengenai hubungan manusia dengan Tuhan dan keterbatasannya di hadapan الزمن.

Religiusitas dalam drama ini tampak pada keteguhan para penghuni gua dalam mempertahankan aqidah, konflik batin tokoh-tokohnya ketika menghadapi perubahan

zaman, serta pertentangan antara iman dan keraguan terhadap misteri kehidupan dan kebangkitan. Selain itu, unsur الحب juga diposisikan sebagai simbol spiritual yang melampaui batas waktu dan kefanaan dunia. Hal tersebut menunjukkan bahwa Tawfiq al-Hakim menghadirkan religiusitas tidak hanya dalam bentuk ritual formal, tetapi juga melalui pengalaman batin manusia yang mendalam dan penuh pencarian makna hidup.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa teori mimesis Aristoteles tetap relevan digunakan dalam mengkaji sastra religius modern. Drama الكهف أهل menjadi bukti bahwa karya sastra mampu merepresentasikan realitas spiritual manusia sekaligus menjadi media refleksi filosofis mengenai iman, harapan, dan eksistensi manusia. Oleh sebab itu, karya ini tidak hanya berfungsi sebagai peniruan kisah keagamaan, tetapi juga sebagai cerminan universal pergulatan manusia dalam mencari makna keberadaan di tengah perubahan zaman dan kefanaan hidup.

Acknowledgments

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan bimbingan selama proses penulisan. Penulis juga mengapresiasi pihak kampus yang telah menyediakan fasilitas dan lingkungan akademik yang mendukung kegiatan penelitian ini.

Selain itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada keluarga dan teman-teman yang telah memberikan dukungan moral serta motivasi sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga menghargai berbagai sumber referensi dan peneliti terdahulu yang telah memberikan kontribusi penting dalam pengembangan kajian ini.

Semoga segala bantuan dan dukungan yang diberikan mendapatkan balasan yang baik

REFERENSI

- Al-hakim, K. T., & Al-hakim, B. Y. T. (2018). Tranformasi Kisah "Ashabul Kahfi" Dalam Ahlul Kahfi Karya Taufiq Al-Hakim. *Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, 122–135. <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/wdprw.v44i2.133>
- Huda, N. (2020). Ontologi Kekerasan Danrelasinya Dengan Agama Dalam Perspektif Hasrat Mimesis Rene Girard. *Jurnal Studi Keislaman*, 7(1), 113–137. <https://doi.org/https://doi.org/10.33650/at-turas.v7i1.939>
- Ita, R. (2014). Fiksionalitas Dan Mimesis (Tinjauan Kajian Sastra). *Jurnal Sasindo UNPAM*. <https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Sasindo/article/view/468>
- Khair, D., Dari, D., & Mimesis, A. (2026). Analisis Unsur Instrinsik Dalam Novel Secret Radio Karya Dinar Khair Ditinjau Dari Aspek Mimesis. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*

Dasar, II. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.43279>

Pakpahan, R. R., Siregar, J., & Tambunan, M. A. (2025). Analisis Mimesis Novel "Dunia Sunyi" Karya Achi Tm. *Jurnal Basataka*, 8(2), 1225–1230.

<https://doi.org/https://doi.org/10.36277/basataka.v8i2.1061>

Putri, L., Hartati, D., & Karawang, S. (2025). Nilai Religius dalam Novel Assalamu'alaikum Baitullah Karya Asma Nadia. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 594I(1), 223–239. <https://doi.org/https://doi.org/10.31002/transformatika.v9i1.2112>

Suci Septiani, Achmad Abubakar, & Halimah Basri. (2025). Kisah Dalam Al-Qur'an ; "Nilai-Nilai Moral Dan Pendidikan Dalam Kisah Ashabul Kahfi: Telaah Tematik Al-Qur'an." *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*, 9(4), 961–973. <https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v9i4.2911>

Taufik, M., Sebagai, H., & Ajar, B. (2020). Analisis Nilai Religius Novel Kerudung Di Titik Api Karya Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas XII. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(2), 9–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.47662/pedagogi.v6i2.411>

Ulviani, M. (2002). *Buku Ajar : Teori Dan Sejarah* (M. Al-Ghifari (ed.)). PT Penerbit Naga Pustaka. <file:///C:/Users/HP/Downloads/BUKUAJARTEORIDANSEJARAHSASTRA.pdf>